

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa manajemen persediaan bahan baku makanan di Lembaga Pemasarakatan XYZ secara tidak langsung cenderung menerapkan konsep *Just In Time* (JIT) tanpa adanya *buffer stock*. Hal ini menyebabkan Lapas sangat rentan mengalami gangguan distribusi apabila terjadi keterlambatan pasokan atau fluktuasi jumlah narapidana. Fluktuasi jumlah narapidana yang cukup signifikan dari waktu ke waktu menimbulkan ketidakakuratan dalam perencanaan kebutuhan harian bahan makanan. Ketiadaan sistem pengaman seperti *safety stock* membuat distribusi makanan berpotensi menjadi tidak stabil dan dapat mengganggu layanan dasar bagi narapidana. Keterlambatan pengiriman bahan pangan dari pemasok juga menambah beban kerja bagi narapidana dapur, sehingga efisiensi operasional terganggu dan jam kerja menjadi lebih panjang.

Penelitian ini menemukan bahwa ketidaksiapan Lapas dalam menghadapi lonjakan permintaan dan gangguan pasokan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain belum adanya sistem *buffer stock*, terbatasnya fasilitas penyimpanan, dan tidak diterapkannya metode rotasi stok seperti FIFO. Oleh karena itu, strategi logistik yang lebih tangguh dan adaptif, seperti penerapan *buffer stock* untuk mengantisipasi keterlambatan dan *safety stock* untuk mengatasi fluktuasi penghuni, menjadi sangat penting. Strategi tersebut tidak hanya menjaga kontinuitas suplai makanan tetapi juga mendukung stabilitas kegiatan pemsarakatan secara

keseluruhan, serta memastikan pemenuhan hak dasar narapidana dalam kondisi apa pun.

Penelitian ini merumuskan strategi untuk menangani permasalahan yang terjadi dengan pendekatan logistik berbasis perhitungan melalui penerapan *buffer stock* dan *safety stock*. *Buffer stock* diusulkan sebagai cadangan untuk mengantisipasi keterlambatan pasokan, dengan rekomendasi berdasarkan rata-rata kebutuhan harian dan estimasi waktu keterlambatan. Sementara itu, *safety stock* dihitung berdasarkan standar deviasi fluktuasi jumlah penghuni dan konsumsi harian tiap narapidana, guna menjaga ketersediaan bahan makanan saat terjadi lonjakan populasi secara tiba-tiba. Solusi lainnya mencakup penerapan sistem rotasi stok (FIFO) sebagai cara untuk menjaga kualitas stok yang akan disimpan. Seluruh strategi tersebut dirancang untuk menjamin keberlangsungan penyediaan makanan di Lapas XYZ secara efektif dan berkelanjutan, sekaligus menjadi acuan dalam penguatan sistem logistik pangan di lingkungan pemasyarakatan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan seluruh hasil penelitian yang telah diuraikan, penulis memberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk dapat diterapkan sebagai berikut:

1. Lapas XYZ perlu segera mengembangkan sistem *buffer stock* bahan pangan yang terstruktur dan berkelanjutan. Sistem ini harus mencakup penentuan jumlah minimum cadangan pangan berdasarkan kebutuhan harian narapidana dan rata-rata *lead time* pengiriman. Penerapan sistem rotasi stok seperti First In First Out (FIFO) juga penting agar bahan pangan tidak rusak atau kadaluarsa saat disimpan dalam jangka waktu tertentu.

2. Perlu adanya penghitungan *safety stock* yang disesuaikan dengan standar deviasi jumlah penghuni dan konsumsi bahan makanan per orang, guna mengantisipasi lonjakan mendadak jumlah narapidana.
3. Pihak Lapas perlu menyelenggarakan pelatihan bagi petugas logistik dan dapur terkait pengelolaan *buffer stock* dan *safety stock*, agar implementasi strategi ini tidak hanya berbasis kebijakan, tetapi juga didukung oleh pemahaman teknis dan keterampilan praktis dalam perencanaan, pencatatan, rotasi stok, serta penggunaan data historis untuk prediksi kebutuhan.